



## Apakah masih relevan teori akuntansi positif?

Meivida Medyastanti<sup>1</sup>, Bambang Subroto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Diterima: 29 Juni 2022

Direvisi: 16 Juli 2022

Disetujui: 19 Juli 2022

Korespondensi:

Meivida Medyastanti

[meivida@student.ub.ac.id](mailto:meivida@student.ub.ac.id)

DOI:

<http://dx.doi.org/10.17977/um004v9i22022p148>

### Abstract

This study discusses the development, research, and critique of Accounting Positive Theory (APT). The five main steps of the scoping review methodology were utilized to conduct this study. There were 104 articles were collected from 1978 to 2022 through the use of a search engine and library search. After selecting and mapping of the relevant literature, 52 articles were further analyzed. This study concludes that APT is still relevant for current and future accounting research, despite its methodological, philosophical, and APT economy approach criticisms. Therefore, future research will contribute to solving the APT issue.

**Keywords:** Positive Accounting Theory; Scoping Review; Critic; Accounting Research

### Abstrak

Penelitian ini mempelajari perkembangan, penelitian, dan kritik terhadap Teori Akuntansi Positif (TAP). Penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping review* dengan lima langkah utama untuk mengidentifikasi TAP. Sejumlah 104 artikel penelitian dikumpulkan terkait dengan TAP dari tahun 1978 sampai dengan 2022 dengan menggunakan mesin pencari internet dan penelitian kepustakaan. Setelah melalui tahapan pemilihan dan pemetaan literatur, terdapat 52 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TAP masih relevan sehingga dapat digunakan untuk praktik penelitian akuntansi saat ini dan masa depan, meskipun ada beberapa kritik terhadap TAP, dari segi metodologi, filosofi, dan pendekatan ekonomi TAP. Oleh karena itu, penelitian masa depan akan memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah TAP.

**Kata Kunci:** Teori Akuntansi Positif; *Scoping Review*; Kritik; Riset Akuntansi

## PENDAHULUAN

Penelitian terkait teori akuntansi telah banyak dilakukan dari tahun 1950 hingga awal 1960-an yang berfokus pada usulan kebijakan dan apa yang perlu dilakukan. Teori yang memberikan formula dan kebijakan terhadap praktik akuntansi disebut *normative accounting theory*. Teori akuntansi normatif berkembang pada periode normatif dari tahun 1956 hingga 1970. Teori akuntansi normatif mencoba menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dalam proses pelaporan informasi untuk pengguna laporan keuangan, tetapi tidak memberi penjelasan mengenai informasi keuangan dan mengapa hal tersebut terjadi. Teori normatif berfokus pada penciptaan keuntungan aktual selama periode akuntansi atau berkaitan dengan jenis informasi yang berguna untuk membuat keputusan (*decision-usefulness*).

Pendekatan klasik yang lebih menitikberatkan pada pemikiran normatif dianggap sukses pada 1960-an, tetapi pada 1970-an telah terjadi peralihan riset akuntansi. Alasan terjadinya peralihan tersebut adalah karena pendekatan normatif tidak dapat menghasilkan

teori akuntansi yang dapat digunakan dalam praktik sehari-hari. Teori normatif banyak dikritik karena dinilai terlalu sederhana dan kurang bisa memberi suatu dasar teori yang kuat. Tahun 1970-an menjadi awal mula relevansi teori normatif diperdebatkan, dan hal ini diperkuat dengan kemunculan *efficient market hypotheses* (EMH) yang memiliki pengaruh cukup besar dalam riset akuntansi. Watts & Zimmerman (1978) menawarkan pendekatan pilihan riset akuntansi yaitu *Positive Accounting Theory* (PAT) atau Teori Akuntansi Positif (TAP) dengan artikel berjudul "*Toward a Positive Accounting Theory of Accounting Standards*". Watts dan Zimmerman (1979) menghasilkan artikel lanjutan dengan judul "*The Demand for and Supply of Accounting Theories: The Market for Excuses*" yang mengkritisi berbagai teori akuntansi saat itu yang umumnya bersifat preskriptif. Pada saat itu, sebagian besar penulis teori lebih berfokus pada bagaimana seharusnya konten dari informasi keuangan yang diterbitkan dan apa yang seharusnya dilakukan perusahaan. Hal itu menyebabkan teori akuntansi dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap praktik akuntansi dan kebijakan pada saat itu.

Satu dekade kemudian, Watts dan Zimmerman (1990), menulis "*Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective*". Artikel tersebut bertujuan untuk: (1) menyajikan perspektif tentang evolusi TAP dan merangkum bukti empiris yang sistematis pada akuntansi; (2) menilai metode riset yang digunakan dalam mendokumentasikan keteraturan empiris, dan juga membahas berbagai kritik konsep TAP; serta (3) memberi wawasan dan sudut pandang masa depan dari literatur akuntansi positif.

TAP cukup berpengaruh di paradigma riset akuntansi. Watts dan Zimmerman (1986) berupaya mengesahkan dan menawarkan TAP karena secara umum, memiliki persamaan mengenai konsep teori dalam sains. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan sudut pandang teorinya dan memperlihatkan berbagai keunggulan TAP dibandingkan dengan teori normatif. Akan tetapi, banyak pro dan kontra yang muncul terhadap konsep TAP. Peneliti yang setuju dengan gagasan yang terkandung dalam TAP seperti Christenson (1983) menyatakan bahwa kedua artikel Watts dan Zimmerman tahun 1978 dan 1979 dinilai berkontribusi karena mencakup aturan empiris yang berkaitan dengan praktik akuntansi yang telah berlangsung. Riset akuntansi positif dianggap mampu memberi petunjuk dalam keteraturan riset empiris dan secara sistematis memeriksa keteraturan riset tersebut dalam literatur ilmiah. Hal ini sejalan dengan tulisan Watts dan Zimmerman tahun 1990. Selain itu, penelitian Kabir (2011) menyatakan bahwa TAP telah menjadi salah satu pendekatan dalam riset akuntansi dan dianggap memiliki pengaruh yang besar selama empat dasawarsa terakhir ini. TAP telah memunculkan banyak riset empiris mengenai hubungan antara angka akuntansi (*accounting numbers*) dengan harga saham dan pengembalian (*return*) saham.

Setelah kemunculannya, TAP mengalami banyak kritik. Sebagai contoh, Whittington (1987) menyinggung tentang intoleransi metodologi dalam TAP dan beranggapan bahwa teori akuntansi normatif mempunyai kedudukan yang sah dalam ilmu akuntansi. Sterling (1990) mengkritik pendekatan TAP yang dianggap terlalu membatasi studi positif atas praktik akuntansi, sehingga dinilai dapat menghambat perkembangan akuntansi. Selain itu, hasil dari TAP adalah nol (Sterling, 1990). Milne (2002) mengevaluasi upaya TAP dalam menjelaskan pengungkapan sosial sebuah entitas mengenai suatu kegagalan. Studi akuntansi berdasarkan hipotesis TAP menerima kritik keras atas metodologi yang digunakan. Ball (2013), misalnya, menyebutkan keanehan ketika manipulasi yang dilakukan eksternal auditor dan analisis keuangan berhasil diungkap peneliti akademis, tetapi justru diabaikan oleh pebisnis dan para profesional. Ball (2013) juga merekomendasikan agar proyek penelitian harus lebih terperinci untuk menghindari pilihan oportunistik yang sering terjadi dalam pendekatan TAP. Hal tersebut karena model statistik dalam TAP tidak

memperhitungkan pilihan yang akan dibuat tanpa adanya manipulasi akuntansi (Ball, 2013).

Banyaknya pro dan kontra terhadap konsep TAP menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji secara konseptual. Sampai saat ini masih banyak peneliti yang mengangkat topik hipotesis TAP untuk dibuktikan kebenarannya. Setyorini dan Ishak (2012) meneliti hubungan pengungkapan CSR dengan ROA, ukuran perusahaan, serta manajemen laba perusahaan dilihat dari sudut pandang TAP. Hasil penelitian Setyorini dan Ishak (2012) mendukung hipotesis rencana bonus dan hipotesis biaya politik pada TAP, tetapi hipotesis perjanjian hutang tidak dapat didukung. Penelitian ini menemukan hubungan negatif antara *leverage* dengan pengungkapan CSR karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mematuhi perjanjian hutang yang ketat. Namun, hal tersebut berbeda dengan temuan Nurmanto (2018) dan Susanto dan Permatasari (2019) yang menunjukkan konsistensi dengan hipotesis perjanjian utang dimana *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Silva, Sancovschi, dan Santos (2017) meneliti tentang pilihan akuntansi yang dibuat oleh sebuah perusahaan, dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki insentif untuk menentukan pilihan akuntansi oportunistik sesuai dengan hipotesis TAP dan siklus hidup bisnisnya. Namun, tidak ditemukan bukti bahwa perusahaan mengubah akuntansi untuk pendapatan secara oportunistik untuk mempengaruhi perjanjian hutang dan rencana bonus, atau akuntansi penurunan pendapatan untuk menghindari intervensi pemerintah, sehingga tidak sesuai dengan yang disarankan oleh pendekatan oportunistik hipotesis TAP. Dari penelitian Silva, Sancovschi, dan Santos (2017) tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis TAP bisa menghasilkan dua hal yang saling berbeda dan bertentangan. Menurut Saragih *et al.* (2021), TAP mencoba memahami bagaimana akuntansi dipraktikkan oleh akuntan dalam situasi yang berbeda dan oleh perusahaan yang berbeda.

Avelé (2014) meneliti kemungkinan rekonsiliasi TAP dan teori agensi dalam alokasi biaya *overhead* suatu perusahaan manufaktur. Penelitian Srivastava dan Baag (2020) menyatakan bahwa perkembangan lingkungan yang dinamis menyebabkan perlu dikembangkannya teori baru. Dengan perpaduan antara TAP dan teori baru yang dikembangkan, prediksi yang lebih baik dapat dibuat. Penelitian Kejriwal (2022) juga menyatakan perlunya pengembangan TAP, termasuk pengembangan hubungan antara hipotesis dan hasil eksperimen yang berkaitan dengan atribut deskriptif dalam kebijakan akuntansi perusahaan.

Dari berbagai penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kemunculan TAP membuat peneliti bereaksi untuk membuktikan kebenaran TAP dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Pada awal kemunculannya, beberapa peneliti memberikan dukungan tetapi juga kritik terhadap TAP dan hipotesisnya. Terdapat pula hasil yang saling bertentangan dalam satu penelitian dengan objek perusahaan yang sama. Seiring berjalannya waktu, beberapa peneliti lebih berfokus pada perlunya teori baru dan pengembangan TAP, sehingga masih relevan digunakan saat ini. Kritik, dukungan, dan juga dorongan akan pengembangan TAP menunjukkan bahwa TAP dapat diibaratkan sebagai mata uang yang memiliki dua sisi, yang saling berlawanan dan berbeda.

Studi ini akan mengkaji TAP yang dilihat dari beberapa perspektif, yaitu perkembangan TAP, penelitian tentang TAP. Kajian dilakukan terhadap penelitian yang mendukung maupun yang mengkritik TAP. Artikel ini merupakan naskah konseptual yang menggunakan pendekatan *scoping review* untuk mengidentifikasi TAP. Studi ini menggunakan sumber referensi yang bervariasi, berasal dari berbagai artikel jurnal baik dalam negeri maupun luar negeri yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan *scoping review* untuk mengidentifikasi TAP, dari mulai munculnya TAP, hipotesis TAP, perkembangan TAP, serta riset-riset yang mendukung dan mengkritisi TAP. *Scoping review* dipilih sebagai desain penelitian karena sumber referensi yang digunakan cukup bervariasi dan berasal dari berbagai artikel jurnal. *Scoping review* adalah metode yang dipakai dalam melakukan identifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian secara mendalam dan menyeluruh, dengan data yang didapatkan dari berbagai sumber dan artikel dengan berbagai macam metode penelitian (Arksey & O'Malley, 2005). *Scoping review* mampu menjawab pertanyaan mengenai topik penelitian yang telah ditentukan melalui klasifikasi dan pengelompokan artikel hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Peneliti harus melakukan beberapa tahapan dalam menyusun *scoping review* merujuk pada Arksey dan O'Malley (2005) sebagai berikut:

### Melakukan Identifikasi Dari Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian untuk dijadikan rujukan dalam pencarian artikel. TAP yang dikemukakan Watts dan Zimmerman (1978) cukup mengemparkan bidang akuntansi. TAP cukup fenomenal, monumental, sekaligus kontroversial. Sampai tahun 2022, terdapat beberapa penelitian baik yang mendukung teori dan keberadaan TAP maupun mengkritisi/membantah TAP. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) Bagaimana perkembangan TAP?; 2) Apa saja penelitian yang mendukung TAP?; 3) Apa saja penelitian yang mengkritik TAP?

### Melakukan Identifikasi Sumber Literatur

Artikel sebagai data penelitian diperoleh dengan melakukan pencarian pada beberapa *search engine*, seperti *Google*, *Google Scholar*, dan *Science Direct*. Kata kunci Bahasa Indonesia yang digunakan untuk mencari literatur antara lain: teori akuntansi positif, manajemen laba, hipotesis rencana bonus, hipotesis hutang, dan hipotesis biaya politik. Kata kunci dalam Bahasa Inggris yang digunakan antara lain: *positive accounting theory*, *earnings management*, *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Berdasarkan pencarian dengan memakai kata kunci tersebut, peneliti memperoleh 104 artikel dari tahun 1978 hingga 2022.

### Melakukan Seleksi Literatur

Setelah artikel ditemukan, peneliti melakukan skrining dengan membaca abstrak hingga menyisakan 63 artikel. Pada langkah berikutnya dilakukan skrining dengan membaca isi artikel termasuk tinjauan pustaka, kerangka teori, pengembangan hipotesis, serta hasil dan pembahasan. Langkah ini menyisakan 52 artikel terpilih yang sesuai dengan topik penelitian (Tabel 1).

Tabel 1. Seleksi Literatur

| Total artikel yang diperoleh                           | 104    |              |
|--|--------|--------------|
| Kriteria kesesuaian artikel                            | Sesuai | Tidak Sesuai |
| Skrining abstrak                                       | 63     | 41           |
| Skrining tinjauan pustaka                              | 60     | 3            |
| Skrining kerangka teori dan pengembangan hipotesis     | 55     | 5            |
| Skrining hasil dan pembahasan                          | 52     | 3            |
| Total artikel yang dipakai untuk analisis lebih lanjut | 52     |              |

Untuk meningkatkan keandalan guna menjamin bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini juga menggunakan uji reliabilitas

intercoder (*intercoder reliability test*). Uji ini dilakukan sebanyak satu kali dan menghasilkan nilai koefisien kappa Cohen sebesar 0,695, yang berarti bahwa terdapat kesepakatan yang cukup baik antara peneliti dan pembuat kode (Landis & Koch, 1977).

### Melakukan Pemetaan dan Mengelompokkan Literatur

Peneliti menganalisis dan mengelompokkan literatur yang telah diperoleh sesuai dengan topik revidu mengenai TAP, perkembangan teori, dan juga riset yang mendukung dan menyanggah TAP (lihat Tabel 2).

**Tabel 2. Pemetaan Literatur**

| Keterangan                    | Jumlah |
|-------------------------------|--------|
| Total artikel yang dianalisis | 52     |
| Artikel yang mendukung TAP    | 18     |
| Artikel yang mengkritik TAP   | 24     |
| Artikel yang cenderung netral | 10     |

### Menyusun Laporan Hasil Analisis Literatur

Peneliti melakukan analisis, meringkas, menyusun, dan mengelompokkan literatur yang dipilih, hingga disajikan kesimpulan yang hasilnya dilaporkan dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Teori Akuntansi Positif

Ketidakpuasan terhadap teori normatif mendasari berkembangnya teori positif, serta bermunculannya kritik dan koreksi atas beberapa asumsi konsep akuntansi normatif di akhir periode 1960-an. Teori normatif menjelaskan cara dalam melakukan sesuatu yang bersumber dari norma atau standar. Sebaliknya, teori positif mencoba menerangkan ataupun memberi prediksi fenomena dan mengujinya secara empiris (Godfrey *et al.*, 2010).

Studi akuntansi positif pada awalnya diperkenalkan oleh Beaver (1968) melalui “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*”. TAP diakui kemunculannya pada saat Watts dan Zimmerman mempublikasikan “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*” pada tahun 1978. TAP menjadi paradigma penelitian akuntansi berbasis empiris kualitatif yang cukup menonjol, dapat dipakai dalam menjustifikasi berbagai metode maupun tata cara akuntansi yang ada hingga saat ini, serta dipakai untuk mencari model baru dalam pengembangan teori akuntansi berikutnya.

Menurut Godfrey *et al.* (2010), perkembangan TAP dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu penelitian tentang hubungan pengumuman laba dengan respon pasar saham. Penelitian di tahap ini menyatakan bahwa laporan akuntansi yang disusun menggunakan metode *historical cost* (biaya historis) dapat memberi informasi yang dipakai untuk mengevaluasi saham. *Efficient Markets Hypothesis* (EMH) dan *Capital Asset Pricing Models* (CAPM) yang dikemukakan oleh Fama (1970) masuk dalam tahapan ini. EMH menyatakan bahwa pasar modal disebut efisien apabila harga saham betul-betul mencerminkan seluruh informasi yang relevan. Penelitian yang termasuk pada tahap kedua lebih berfokus pada literatur yang bisa menerangkan dan memprediksi praktik pada organisasi. Perkembangan teori dalam tahap ini berkaitan erat dengan tujuan organisasi untuk dapat memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan juga pemegang saham. Riset yang populer pada tahap kedua ini adalah mengenai *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976).

Sejak kemunculannya, TAP menimbulkan berbagai reaksi dari para peneliti di bidang akuntansi, mulai dari pembuktian kebenaran TAP hingga pada penelitian yang mendukung dan mengkritik teori dan asumsi TAP tersebut. Dari hasil pemetaan artikel yang diperoleh dari tahun 1978 sampai dengan 2022 (Tabel 3), dapat dilihat perkembangan penelitian akuntansi yang menggunakan TAP sebagai pendekatannya. Kemunculan TAP mengundang para peneliti untuk melakukan penelitian yang hasilnya masih berfokus pada hasil yang tidak sesuai dengan TAP, sehingga banyak mendapatkan kritik. Pada rentang tahun 1978 sampai 1990, terdapat penelitian yang lebih banyak mengkritik TAP dibandingkan dengan penelitian yang mendukung TAP. Namun, tahun 1990 dapat dikatakan sebagai titik balik TAP, yaitu ketika Watts dan Zimmerman menulis “*Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective*”. Artikel tersebut menyajikan perspektif tentang evolusi TAP dan merangkum bukti empiris yang sistematis pada akuntansi, menilai metode penelitian yang digunakan, membahas berbagai kritik atas konsep TAP, dan memberi wawasan serta sudut pandang masa depan dari literatur TAP. Setelah tahun 1990, penelitian yang mengkritik TAP mulai berkurang, hasil penelitian juga mulai terfokus pada dukungan terhadap TAP. Pada satu dekade terakhir ini, banyak penelitian yang lebih bersifat netral, tidak mengkritik dan juga tidak mendukung TAP secara langsung. Hasil penelitian dari tahun 2011 hingga 2022 lebih berfokus pada pembuktian hipotesis TAP, kelemahan dan kelebihan TAP, dan juga perlunya pengembangan TAP agar sesuai dengan perkembangan zaman.

**Tabel 3. Pemetaan Artikel TAP dari tahun 1978–2022**

| Jenis Penelitian                    | Tahun       | Jumlah Artikel |
|-------------------------------------|-------------|----------------|
| Penelitian yang mengkritik TAP      | 1978 - 1990 | 13             |
|                                     | 1991 - 1999 | 5              |
|                                     | 2000 - 2010 | 4              |
|                                     | 2011 - 2022 | 2              |
| Penelitian yang mendukung TAP       | 1978 - 1990 | 4              |
|                                     | 1991 - 1999 | 4              |
|                                     | 2000 - 2010 | 1              |
|                                     | 2011 - 2022 | 9              |
| Penelitian yang netral terhadap TAP | 1978 - 1990 | 0              |
|                                     | 1991 - 1999 | 0              |
|                                     | 2000 - 2010 | 0              |
|                                     | 2011 - 2022 | 10             |

### Penelitian yang Mendukung Teori Akuntansi Positif (TAP)

Penelitian positif bidang akuntansi berawal pada pertengahan 1960-an, lalu menjadi paradigma dominan pada era 1970 dan 1980-an. Kemunculan TAP memberikan beberapa studi yang penting dalam mengeksplorasi praktik akuntansi dan perilaku organisasi secara empiris. Terdapat banyak penelitian yang mendukung TAP dan membuktikan kebenaran ketiga hipotesisnya.

Penelitian Lev dan Sunder (1979) berfokus pada respon investor atas prospek perusahaan migas yang beralih dari metode *full-cost* ke metode *success-effort*. Riset Lev dan Sunder (1979) membantu memahami penyebab perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda. Lev dan Sunder (1979) meneliti hipotesis bonus dan *debt covenant*, dan menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan menjadi oportunistik untuk mempertahankan bonus dan mengabaikan perubahan *debt covenant* pada saat pasar yang diharapkan bereaksi negatif. Penelitian Healy (1985) dan Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) juga memberikan bukti bahwa pemilihan atau pengadopsian kebijakan

akuntansi oleh manajemen berhubungan erat dengan sensitifitas bonus terkait dengan pencapaian target keuntungan perusahaan. Hasil penelitian menggambarkan pentingnya seorang manajer memiliki pemahaman terhadap rencana kompensasi yang mempengaruhi kesejahteraannya, baik pada saat ini maupun di masa depan.

Riset yang dilakukan Sweeney (1994) membahas hipotesis *debt covenant* yang menyatakan bahwa perjanjian terkait modal kerja dan ekuitas pemegang saham sering dilanggar, tetapi perjanjian mengenai rasio utang terhadap ekuitas dan rasio cakupan bunga jarang dilanggar. Hasil riset Sweeney tentang hipotesis perjanjian hutang dan juga hubungan antara *leverage* dengan *earnings management* didukung oleh beberapa penelitian selanjutnya, seperti Takhtaei, Ojaghi, dan Esfandabadi (2013), Lazzem dan Jilani (2017), Nurmanto (2018), dan Susanto dan Permatasari (2019). Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis perjanjian utang dimana *leverage* suatu perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings management*. Hasil empiris membuktikan bahwa peningkatan *leverage* memberi kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba.

Hasil penelitian Zmijewski dan Hagerman (1981) memberi bukti bahwa pilihan kebijakan akuntansi menggabungkan prinsip akuntansi individu ke dalam strategi pendapatan suatu perusahaan. Empat faktor (ukuran, kompensasi manajemen, rasio konsentrasi, dan rasio total hutang terhadap total aset) mempunyai hubungan signifikan dengan pilihan strategi pendapatan perusahaan. Pilihan kebijakan akuntansi ini menjadi bukti yang kuat dan konsisten dengan TAP. Penelitian Christie (1990) lebih lanjut menyimpulkan adanya 6 proksi yang memiliki kemampuan menjelaskan praktik TAP, yaitu ukuran perusahaan, tingkat risiko, kompensasi manajerial, total utang terhadap deriv atau modal, derivat dalam penyelesaian utang, dan rasio pembayaran dividen.

Penelitian Jones (1991) yang menguji hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan menurunkan laba bersih yang dilaporkan selama proses penyidikan pembebasan impor. Hal ini terkait dengan aspek biaya politik, yaitu mengevaluasi perusahaan dalam menurunkan pendapatan bersih yang dilaporkan untuk keringanan biaya impor. Pemberian keringanan biaya impor dinilai tidak adil karena dipengaruhi oleh kompetisi asing dan permainan politik. Penelitian Lemon dan Cahan (1997) mengkaji keputusan pengungkapan lingkungan di Selandia Baru dalam menanggapi biaya politik yang timbul akibat berlakunya *Resource Management Act (RMA)* pada tahun 1991. Penelitian menggunakan enam ukuran yang berbeda dari visibilitas politik dan tiga derivat gabungan yang berasal dari analisis deriva dari ukuran individu. Secara umum, perusahaan terlihat secara politis lebih mungkin untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan setelah adanya RMA sehingga hasil ini memberikan dukungan untuk hipotesis biaya politik TAP. Bwarleling (2010) juga melakukan penelitian yang mengacu pada hipotesis biaya politik dan menunjukkan bahwa tingginya biaya politik menyebabkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang menggeser laba periode ini ke periode mendatang. Sebagai contoh, PT. Indosat berusaha memindahkan kewajiban pembayaran pajaknya dalam bentuk pengakuan rugi atas transaksi derivative sejak tahun 2007.

Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis penggunaan perspektif TAP terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Hasil penelitian Dwitayanti dan Wijaya (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage*, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sugiarto dan Fachrurrozie (2018) dan Sulastri dan Anna (2018) yang menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, adanya *financial distress* dan *leverage* dapat meningkatkan konservatisme akuntansi. Selain *financial distress*, *growth opportunity* juga memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (Sari, 2020). Sari (2020) juga menam-

bahkan risiko litigasi sebagai pemoderasi yang memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, tetapi memperlemah pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Priambodo dan Purwanto (2015) melakukan analisis atas faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan di Indonesia dan menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Beberapa penelitian bersikap netral terhadap TAP. Para peneliti mendukung adanya TAP, tetapi tidak memungkiri kritik-kritik yang banyak dilontarkan atas TAP. Penelitian yang dilakukan Kejriwal (2022) menyatakan bahwa TAP terus berkembang melalui beberapa keharusan, termasuk pengembangan hubungan hipotetis antara hubungan eksperimental yang diamati antara atribut deskriptif dan keputusan kebijakan akuntansi. Model agensi yang mendasarinya juga membutuhkan pengembangan dan validitas *proxy* perlu dipastikan.

Penelitian Nasution *et al.* (2018), Srivastava dan Baag (2020), Saragih *et al.* (2021), Alayemi dan Abdul-Lateef (2017) menyatakan bahwa tiga hipotesis TAP seperti rencana bonus, perjanjian utang dan biaya politik, telah menjadi sasaran banyak kritik dari perspektif yang berbeda. Teori-teori baru juga banyak dikembangkan untuk mengakomodir lingkungan yang dinamis. Ketiadaan realitas dan divergensi tampaknya mencerminkan deskripsi teori sebagai alasan untuk memajukan teori. Dengan perpaduan TAP dan teori yang baru dikembangkan, prediksi yang lebih baik bisa dibuat.

Santoso dan Sebayang (2017) menyatakan bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh Popper (1959), Kuhn (1996), dan Lakatos (1970) mengandung unsur-unsur yang telah dimiliki TAP. Namun, TAP belum dikategorikan sebagai ilmu. Perilaku individu manajer perlu dieksplorasi karena berpotensi menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Perbedaan jenis industri dan waktu juga bisa menjadi faktor penyebab pemilihan suatu metode akuntansi. Akuntansi merupakan ilmu sosial yang menurut Popper (1959), Kuhn (1996), dan Lakatos (1970) tidak cocok sebagai ilmu meskipun telah berada dalam kriteria sains.

Penelitian yang dilakukan oleh Osifo dan Fasua (2017) menemukan hubungan positif antara sosial dan lingkungan perusahaan di Indonesia dengan ROA, *firm size*, *leverage* dan manajemen laba. Hal ini menunjukkan dukungan atas hipotesis rencana bonus dan hipotesis biaya politik, tetapi tidak mendukung hipotesis utang. Dengan demikian, penelitian dalam satu perusahaan dapat menghasilkan dua hipotesis TAP yang saling bertentangan. Firmansyah (2020) melakukan pengujian pengaruh bonus, *debt financing*, *tax avoidance* dan *corporate governance* terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh *corporate governance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bonus dan penghindaran pajak berhubungan negatif dengan kualitas laba. Perilaku oportunistik manajer sejalan dengan hipotesis rencana bonus. Pembiayaan utang juga berhubungan positif dengan kualitas laba. Namun, *corporate governance* tidak mampu membatasi perilaku oportunistik manajer yang didorong oleh motivasi bonus. *Corporate governance* tidak memperlemah pengaruh *debt financing* dan *tax avoidance* terhadap kualitas laba.

### Penelitian yang Mengkritik Teori Akuntansi Positif (TAP)

Gagasan TAP yang dinyatakan oleh Watts dan Zimmerman mengundang kontroversi, kritik dan sanggahan berbagai kalangan. Terdapat sejumlah kritik yang ditujukan kepada TAP yang dilihat dari berbagai perspektif

### ***Perspektif Metode Penelitian***

Ball dan Foster (1982), Holthausen dan Leftwich (1983), dan McKee, Bell, dan Boatsman (1984) menyatakan bahwa metode penelitian yang digunakan oleh Watts dan Zimmerman lemah. Pengujian TAP kurang kuat terkait dengan spesifikasi model. Lev & Ohlson (1982) memandang TAP tidak dapat digunakan untuk model multi *personal*, keseimbangan multi *period*, serta kesenjangan antara pertimbangan strategis dan pendekatan *game theory* yang dipakai sebagai acuan dalam pengembangan teori formal.

Hasil penelitian McKee, Bell, dan Boatsman (1984) juga melihat adanya bias statistik dalam studi Watts dan Zimmerman. Menurut McKee, Bell, dan Boatsman (1984), terdapat keterbatasan interpretasi TAP karena tidak lengkapnya teori politik dan teori kontrak serta masalah khusus dalam variabel bebas dan variabel terikat. McKee, Bell, dan Boatsman (1984) menyarankan beberapa pedoman untuk penelitian di masa depan berdasarkan analisis yang terkait dengan berbagai jenis tes empiris.

Boland dan Gordon (1992) menyatakan bahwa kedua artikel Watt dan Zimmerman tahun 1978 dan 1979 mengundang kritik dari tiga perspektif yang berbeda. Kritik tersebut antara lain: (1) kritik yang mengacu pada masalah teknis metode penelitian, (2) kritik yang berkaitan dengan masalah filsafat ilmu, dan (3) kritik yang berpusat pada keterbatasan penelitian akuntansi berbasis ekonomi.

### ***Perspektif Metodologi Penelitian***

TAP dinyatakan oleh Watts dan Zimmerman sebagai teori yang memiliki nilai (*value*). Christenson (1983) memberikan kritik terhadap pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa penentuan kebijakan akuntansi pada TAP penting dalam memastikan preskripsi yang diberikan oleh teori normatif adalah benar dan layak diaplikasikan. Christenson (1983) juga menambahkan bahwa logika TAP menggunakan metodologi yang sudah usang. Pertanyaan penelitian positif hanya terfokus pada pendekatan sosiologis, bukan pada teori akuntansi, karena hanya memberi deskripsi dan prediksi terhadap perilaku akuntan dan manajer yang bukan perilaku keseluruhan entitas akuntansi.

Penelitian Lowe, Puxty, dan Laughlin (1983) menyatakan bahwa metodologi dan uji kelayakan TAP mencurigakan karena keberlakuan bukti yang dikutip dipertanyakan, dianggap bukan sebagai suatu ilmu pengetahuan, kerangka ekonominya tidak dapat dijustifikasi, dan terdapat perbedaan bukti yang diungkapkan. Whittington (1987) juga sependapat dengan Lowe, Puxty, dan Laughlin (1983) bahwa terdapat ketidakseimbangan antara argumentasi dan bukti yang disajikan. Metodologi dalam TAP juga dianggap ekstrim. Hal ini sejalan dengan pendapat Christenson (1983) dimana TAP dianggap menggunakan pendekatan sosiologi akuntansi.

Whitley (1988) dan Mouck (1990) meneliti tentang metodologi Popper pada penelitian akuntansi, dan menunjukkan bahwa kelayakan atas penilaian yang ditunjukkan tidak dapat dipraktikkan pada riset akuntansi empiris. TAP dianggap gagal memenuhi kriteria falsifikasi Popper dalam penyelidikan ilmiah. Whitley (1988) menyatakan bahwa penelitian dalam TAP tidak mengikuti ajaran filsafat empiris ilmu pengetahuan, sehingga menimbulkan beberapa masalah dan perdebatan. Koherensi dan penerapan aturan metodologi yang diklaim Watts dan Zimmerman (1978) patut dipertanyakan. Program penelitian Popper diragukan kegunaannya bagi peneliti akuntansi. Karakteristik khusus dari fenomena sosial juga menimbulkan keraguan tentang kelayakan model rekayasa untuk teknologi sosial berbasis teori. Keraguan tentang nilai epistemologis dan praktis dari TAP menyebabkan alternatif, sosiologis, penjelasan pertumbuhan dan pelembagaan dalam penelitian akuntansi.

Penelitian Kabir (2011) dan Ghanbari *et al.* (2016) menemukan fakta bahwa posisi metodologis TAP tidak sesuai dengan teori Popper (1959), Kuhn (1996), dan Lakatos (1970). TAP telah mengikuti metodologi sains (ilmu alam), tapi belum dapat menandingi keberhasilan sains. Generalisasi TAP terbatas pada lingkungan kelembagaan akuntansi dan juga waktu. Perkembangan TAP dalam satu dekade terakhir mungkin telah dijelaskan oleh apa yang disebut Kuhn (1996) dalam Ghanbari *et al.* (2016), yaitu akuntansi sebagai ilmu alam. Sementara itu, TAP tetap sebagai kerangka dasar pilihan kebijakan akuntansi (misalnya menjelaskan motivasi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi) dan telah menyajikan kritik konstruktif kerjasama individu.

### ***Ruang Lingkup Perspektif di luar Penelitian***

TAP masih mempunyai banyak celah yang dapat memberikan ruang bagi pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memanipulasi ataupun memperkaya individu dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang berlaku. Salah satu kritik TAP adalah bahwa teori ini tidak memberikan preskripsi dan tidak menyediakan sarana untuk meningkatkan praktik akuntansi. Penelitian Deegan dan Hallam (1991) berfokus langsung pada pengungkapan perilaku manajemen. Namun tujuan pengungkapan tersebut sering dibiarkan samar-samar. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang dilakukan konsisten dengan pilihan metode akuntansi, tetapi semuanya gagal dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan tersebut berhubungan dengan pengurangan keuntungan. Akibatnya, hasil penelitian ini menjauh dari argumen Watts dan Zimmerman (1978). Penelitian Fields, Lys, dan Vincent (2001) menyatakan bahwa sebagian besar penelitian dalam TAP meneliti pilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk mendorong pelaporan akuntansi. Namun, manajer dapat membuat beberapa pilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu.

Howieson (1996) menyatakan bahwa TAP menyebabkan kondisi mengasingkan diri dari praktisi akuntan karena kegagalannya dalam memberikan preskripsi. Keengganan akuntan dalam menangani masalah kebijakan merupakan pencabutan tugas akademisi untuk melayani masyarakat. Praktisi prihatin dengan pertanyaan tentang kebijakan akuntansi mana yang harus dipilih. Hal ini sejalan dengan penelitian Gaffikin (2007) yang mengkritik tentang asumsi TAP. Penelitiannya menyatakan bahwa Watts dan Zimmerman tidak melakukan preskripsi, menyatakan ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, serta memiliki asumsi keperilakuan yang sederhana. Masalah teknis dan filosofis ini belum terjawab dengan banyaknya penelitian neo-empiris pada TAP.

TAP dianggap tidak bebas nilai. Tinjauan berbagai penelitian yang telah mengadopsi TAP menunjukkan tidak adanya formula secara umum, yaitu tidak adanya pedoman mengenai apa yang harus dilakukan, dan hanya menjelaskan atau memprediksi apa yang akan dilakukan. Tinker, Merino, dan Neimark (1982) menyatakan bahwa *positive theory* dan *normative theory* sarat nilai karena biasanya menutupi bias ideologis konservatif dalam penerapan kebijakan akuntansi. Semua riset sarat nilai dan tidak netral secara sosial. Secara khusus, Tinker, Merino, dan Neimark (1982) menyatakan bahwa realisme yang beroperasi dalam TAP menyatakan supremasi teoretis karena terlahir dari fakta, bukan dari nilai.

Chambers (1993) mengklaim bahwa TAP dapat menjelaskan praktik akuntansi, teori ilmiah, empiris, dan berbasis ekonomi. Namun, klaim-klaim tersebut tidak dapat dipertahankan. Traktat praktik akuntansi yang luas tetap tidak dapat dijelaskan, bahkan tidak diperhatikan. Sependapat dengan Chambers (1993), Suwaldiman (2003) juga menyatakan bahwa TAP tidak lebih baik dari bentuk lain karena masih menyisakan terlalu banyak pertanyaan yang belum terjawab dan membuat akuntansi menjadi tidak berarti.

Klaim TAP bahwa penjelasan, prediksi, netralitas, dan bebas nilai, telah membatasi teori akuntansi dan praktiknya dalam mendukung distribusi kesejahteraan sosial.

Kritik lain terhadap TAP adalah bahwa pengukuran atau *proxy* yang digunakan dalam literatur seringkali terlalu sederhana. Lys (1984) menyatakan bahwa penentuan *leverage* secara endogen adalah *proxy* yang buruk untuk *default risk*, kecuali jika terdapat kontrol terhadap risiko aset yang mendasarinya. Duke dan Hunt (1990) menetapkan rasio utang terhadap ekuitas sebagai *proxy* yang baik untuk mengukur beberapa pelanggaran perjanjian, termasuk *retained earnings*, *tangible assets* dan *working capital*, namun tidak untuk perjanjian lainnya. Williams (1989) juga menyatakan bahwa teori penjelasan praktik akuntansi tidak dapat diuji secara meyakinkan dengan menggunakan praktik akuntansi sebagai penjelasannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tindakan akuntansi sebagai *proxy* untuk kepentingan ekonomi manajemen, membuat TAP menjadi tautologi pada tingkat eksperimental.

Jantadej dan Kent (1999) menyatakan bahwa hasil penelitian jauh dari argumen asli Watts dan Zimmerman (1978) dan memperluas gagasan biaya politik. Perusahaan mengabaikan argumen dengan teori pengungkapan sosial lainnya, sehingga gagal mengesampingkan penjelasan alternatif. Selain itu, TAP juga gagal untuk meyakinkan atau memberikan bukti tentang bagaimana pengungkapan tersebut dapat berfungsi sebagai alat lobi.

Setelah penelitian Gaffikin pada tahun 2007, tidak ditemukan lagi artikel yang mengkritik TAP dalam ruang lingkup perspektif di luar penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya (Tabel 2), penelitian yang mengkritik TAP di atas tahun 2000 sudah mulai berkurang jumlahnya. Para peneliti bidang akuntansi mulai terfokus pada pembuktian kebenaran hipotesis TAP di berbagai bidang, metode, dan juga metodologi. Setelah tahun 2000an, para peneliti mengangkat topik selain kritik TAP, yaitu lebih mengenai pembuktian kebenaran hipotesis dan asumsi TAP.

## SIMPULAN

Studi ini membahas perkembangan TAP hingga saat ini. Kemunculan TAP dianggap bisa memberikan solusi atas kekurangan yang ada dalam akuntansi normatif. TAP berusaha memecahkan persoalan praktik akuntansi dengan mengajukan pertanyaan “mengapa”. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan TAP untuk mengawasi perilaku oportunistik manajer, misalnya penelitian yang bertema *earnings management* dan konservatisme akuntansi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa selalu ada penelitian yang menggunakan pendekatan TAP di setiap dekade dan bahkan di setiap tahunnya. Awal kemunculan TAP mengundang para peneliti untuk melakukan penelitian dan hasilnya dinilai belum sesuai dengan TAP, sehingga banyak penelitian yang mengkritik TAP. Hasil pemetaan artikel yang diperoleh dari tahun 1978 hingga 2022 dapat dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, pada rentang tahun 1978 hingga 1990, penelitian mengenai TAP lebih banyak menghasilkan kritik dari perspektif metode, metodologi penelitian, dan ruang lingkup di luar penelitian. Kedua, pada rentang tahun 1991 hingga 2010, penelitian yang mengkritik TAP mulai berkurang dan hasil penelitian mulai terfokus pada dukungan TAP serta pembuktian hipotesis dan asumsinya. Ketiga, dalam rentang 10 tahun terakhir ini, dari 2011 hingga 2022, terdapat banyak penelitian yang cenderung bersifat netral, yang tidak mengkritik dan tidak mendukung TAP secara langsung. Hasil penelitian dari tahun 2011 hingga 2022 lebih berfokus pada pembuktian hipotesis TAP, dan juga perlunya pengembangan teori baru agar sesuai dengan perkembangan zaman yang makin kompleks.

Studi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu khususnya bidang akuntansi. Studi ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam menemukan

literatur mengenai TAP. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis dan sumber acuan dalam melakukan penelitian pada masa mendatang. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah *keyword* yang digunakan mungkin belum sesuai sehingga mesin pencarian *google scholar* menemukan artikel dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, penelitian ini hanya mempertimbangkan artikel ilmiah dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia saja. Studi ini menyimpulkan bahwa perkembangan TAP masih relevan hingga saat ini, karena TAP memiliki nilai prediktif yang baik atas praktik maupun penelitian di bidang akuntansi, meskipun pro dan kontra atas pendekatan TAP masih tetap ada. Para peneliti di bidang akuntansi diharapkan dapat menggunakan TAP untuk terus melakukan kajian-kajian dan menyempurnakan pendekatan TAP..

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alayemi, S. A. & Abdul-Lateef, M. O. (2017). Accounting Numbers and Management's Financial Reporting Incentives: Evidence from Positive Accounting Theory. *Noble International Journal of Economics and Financial Research*, 2(2), 50-53.
- Arksey, H. & O'Malley, L. (2005). Scoping Studies: Towards a Methodological Framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19-32. doi:10.1080/1364557032000119616.
- Avelé, D. (2014). Positive Accounting Theory: Theoretical and Critical Perspectives. *International Journal of Critical Accounting*, 6(4), 396-415. doi:10.1504/ijca.2014.067244.
- Ball, R. (2013). Accounting Informs Investors and Earnings Management is Rife: Two Questionable Beliefs. *Accounting Horizons*, 27(4), 847-853. doi:10.2308/acch-10366.
- Ball, R. & Foster, G. (1982). Corporate Financial Reporting: A Methodological Review of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, 20, 245-248. doi:10.2307/2674684.
- Beaver, W. H. (1968). The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 93-95.
- Boland, L. A. & Gordon, I. M. (1992). Criticizing Positive Accounting Theory. *Contemporary Accounting Research*, 9(1), 142-170. doi:10.1111/j.1911-3846.1992.tb00874.x.
- Bwarleling, T. H. (2010). Pendekatan Teori Akuntansi Positif dalam Kasus Derivatif Pt. Indosat. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(2), 70-83. doi:10.30813/jab.v3i2.406.
- Chambers, R. J. (1993). Positive Accounting Theory and the PA Cult. *Abacus*, 29(1), 1-26. doi:10.1111/j.1467-6281.1993.tb00419.x.
- Christenson, C. (1983). The Methodology of Positive Accounting. *The Accounting Review*, 58(1), 1-22.
- Christie, A. A. (1990). Aggregation of Test Statistics: An Evaluation of the Evidence on Contracting and Size Hypotheses. *Journal of Accounting and Economics*, 12(1-3), 15-36. doi:10.1016/0165-4101(90)90039-7.
- Deegan, C. & Hallam, A. (1991). The Voluntary Presentation of Value Added Statements in Australia: A Political Cost Perspective. *Accounting and Finance*, 31(1), 1-21. doi:10.1111/j.1467-629X.1991.tb00250.x.
- Duke, J. C. & Hunt, H. G. (1990). An Empirical Examination of Debt Covenant Restrictions and Accounting-Related Debt Proxies. *Journal of Accounting and Economics*, 12(1-3), 45-63. doi:10.1016/0165-4101(90)90041-2.

- Dwitayanti, Y. & Wijaya, T. (2017). Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 1(2), 168-180. doi:10.5281/zenodo.3840848.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.
- Fields, T. D., Lys, T. Z., & Vincent, L. (2001). Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 255-307. doi:10.1016/S0165-4101(01)00028-3.
- Firmansyah, D. S. A. (2020). The Role of Corporate Governance on Earnings Quality from Positive Accounting Theory Framework. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 808-820.
- Gaffikin, M. (2007). Accounting Research and Theory: The Age of Neo-Empiricism. *Australasian Accounting, Business, and Finance Journal*, 1(1), 1-17. doi:10.14453/aabfj.v1i1.1.
- Ghanbari, M., Manesh, M. Z., Khorasani, H., Hesam, M., & Nejad, H. (2016). PAT (Positive Accounting Theory) and Natural Science. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 10(2), 177-182.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7<sup>th</sup> ed). Milton: John Wiley & Sons.
- Healy, P. M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85-107. doi:10.1016/0165-4101(85)90029-1.
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 19(1), 29-74. doi:10.1016/0165-4101(94)00376-G.
- Holthausen, R. W. & Leftwich, R. W. (1983). The Economic Consequences of Accounting Choice Implications of Costly Contracting and Monitoring. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 77-117. doi:10.1016/0165-4101(83)90007-1.
- Howieson, B. (1996). Whither Financial Accounting Research: A Modern-Day Bo-Peep?. *Australian Accounting Review*, 6(1), 29-36. doi:10.1111/j.1835-2561.1996.tb00005.x.
- Jantadej, P. & Kent, P. (1999). Corporate Environmental Disclosures in Response to Public Awareness of the Ok Tedi Copper Mine Disaster: A Legitimacy Theory Perspective. *Accounting Research Journal*, 12(1), 72-88.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kabir, H. (2011). Positive Accounting Theory and Science. *Journal of CENTRUM Cathedra*, 3(2), 136-149. doi:10.2139/ssrn.1027382.
- Kejriwal, A. (2022). Positive Accounting Theory: A Critical Evaluation. *International Journal of Health Sciences*, 6(S3), 4500-4509. doi:10.53730/ijhs.v6nS3.6886.
- Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions* (3rd ed.). USA: University of Chicago Press. doi:10.7208/chicago/9780226458106.001.0001.
- Lakatos, I. (1970). History of Science and its Rational Reconstructions. *Boston Studies in the Philosophy of Science*, 8, 91-136.
- Landis, J. R. & Koch, G. G. (1977). The Measurement of Observer Agreement for Categorical Data. *Biometrics*, 33(1), 159-174. doi:10.2307/2529310.

- Lazzem, S. & Jilani, F. (2018). The Impact of Leverage on Accrual-Based Earnings Management: The Case of Listed French Firms. *Research in International Business and Finance*, 44, 350–358. doi:10.1016/j.ribaf.2017.07.103.
- Lemon, A. J. & Cahan, S. F. (1997). Environmental Legislation and Environmental Disclosures: Some Evidence from New Zealand. *Asian Review of Accounting*, 5(1), 78–105. doi:10.1108/eb060683.
- Lev, B. & Ohlson, J. A. (1982). Market-Based Empirical Research in Accounting: A Review, Interpretation, and Extension. *Journal of Accounting Research*, 20, 249–322. doi:10.2307/2674685.
- Lev, B. & Sunder, S. (1979). Methodological Issues in the Use of Financial Ratios. *Journal of Accounting and Economics*, 1(3), 187–210. doi:10.1016/0165-4101(79)90007-7.
- Lowe, E. A., Puxty, A. G., & Laughlin, R. C. (1983). Simple Theories for Complex Processes: Accounting Policy and the Market for Myopia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 2(1), 19–42. doi:10.1016/0278-4254(83)90017-0.
- Lys, T. (1984). Mandated Accounting Changes and Debt Covenants: The Case of Oil and Gas Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 6(1), 39–65. doi:10.1016/0165-4101(84)90019-3.
- Mckee, A. J., Bell, T. B., & Boatsman, J. R. (1984). Management Preferences over Accounting Standards: A Replication and Additional Tests. *The Accounting Review*, 59(4), 647–659.
- Milne, M. J. (2002). Positive Accounting Theory, Political Costs, and Social Disclosure Analyses: A Critical Look. *Critical Perspectives on Accounting*, 13(3), 369–395. doi:10.1006/cpac.2001.0509.
- Mouck, T. (1990). Positive Accounting Theory as a Lakatosian Research Programme. *Accounting and Business Research*, 20(79), 231–239. doi:10.1080/00014788.1990.9728881.
- Nasution, S. T. A., Putri, R. F., Muda, I., & Ginting, S. (2020). Positive Accounting Theory: Theoretical Perspectives on Accounting Policy Choice. *Proceedings of the 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science (UNICEES 2018)*, 1128–1133. doi:10.5220/0009506011281133.
- Nurmanto, F. D. (2018). Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba?. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 18(2), 115–134. doi:10.25105/mraai.v18i2.2574.
- Osifo, I. U. O. & Fasua, H. K. (2017). Social and Environmental Disclosures and Holistic Growth in the Positive Accounting Theory (PAT) View. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(6), 1–8. doi:10.9790/487x-1906030108.
- Priambodo, M. S. & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 268–277.
- Popper, K. R. (1959). The Propensity Interpretation of Probability. *The British Journal for the Philosophy of Science*, 10(37), 25–42. doi:10.1093/bjps/X.37.25.
- Santoso, M. R. & Sebayang, M. M. (2017). A Glimpse of Positive Accounting Theory (PAT). *Munich Personal RePEc Archive*, 3(2), 70–77.
- Saragih, S. L., Marpaung, S. H., Muda, I., & Marbun, S. R. (2021). Approaches and Criticisms of Positive Accounting Theory and its Economic Consequences. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 2(4), 198–200.
- Sari, W. P. (2020). The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in

- Manufacturing Companies Listed on BEI. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 588-597. doi:10.33258/birci.v3i1.812.
- Setyorini, C. T. & Ishak, Z. (2012). Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point. *International Journal of Business and Social Science*, 3(9), 152-164.
- Silva, A. S., Sancovschi, M., & Santos, A. (2017). The Opportunistic Approach of the Positive Accounting Theory Fails to Explain a Case Study: An Anomalous Situation?. *SSRN Electronic Journal*, 1-41. doi:10.2139/ssrn.3077349.
- Srivastava, J. & Baag, P. K. (2020). Positive Accounting Theory and Agency Costs: A Critical Perspective. *AIMS International Journal of Management*, 14(2), 101-113. doi:10.26573/2020.14.2.3.
- Sterling, R. R. (1990). Positive Accounting: An Assessment. *Abacus*, 26(2), 97-135. doi:10.1111/j.1467-6281.1990.tb00249.x.
- Sugiarto, H. V. S. & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1-9. doi:10.15294/aa.v7i1.20433.
- Sulastri, S. & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisasi: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 59-69. doi:10.24127/akuisisi.v14i1.251.
- Susanto, I. R. & Permatasari, I. (2019). Do High Leverage Motivate Managers to Manage Earnings ? Evidence of Debt Covenant Hypothesis in Indonesia Public Firms. *34th IBIMA Conference*, 10287-10296.
- Suwaldiman, S. (2003). Critique to the Logic and the Normative Senses of Positive Accounting Theory. *Sinergi*, 6(1), 47-53. doi:10.20885/sinergi.vol6.iss1.art4.
- Sweeney, A. P. (1994). Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17(3), 281-308. doi:10.1016/0165-4101(94)90030-2.
- Takhtaei, N., Ojaghi, M. A., & Esfandabadi, S. H. S. (2013). Effect of Financial Leverage and Investment Diversification on Income-Increasing Earnings Management. *Middle East Journal of Scientific Research*, 16(6), 836-844. doi:10.5829/idosi.mejsr.2013.16.06.11840.
- Tinker, A. M., Merino, B. D., & Neimark, M. D. (1982). The Normative Origins of Positive Theories: Ideology and Accounting Thought. *Accounting, Organizations, and Society*, 7(2), 167-200. doi:10.1016/0361-3682(82)90019-8.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(I), 112-134.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1979). The Demand for and Supply of Accounting Theories: The Market for Excuses. *The Accounting Review*, 54(2), 273-305.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1986). *A Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Whitley, R. D. (1988). The Possibility and Utility of Positive Accounting Theory. *Accounting, Organizations, and Society*, 13(6), 631-645. doi:10.1016/0361-3682(88)90037-2.
- Whittington, G. (1987). Positive Accounting: A Review Article. *Accounting and Business Research*, 17(68), 327-336. doi:10.1080/00014788.1987.9729816.

- Williams, P. F. (1989). The Logic of Positive Accounting Research. *Accounting, Organizations, and Society*, 14(5-6), 455-468. doi:10.1016/0361-3682(89)90011-1.
- Zmijewski, M. E. & Hagerman, R. L. (1981). An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 129-149. doi:10.1016/0165-4101(81)90010-0.